

Kepekaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Seksualitas Anak Kasanah

Program Studi Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Jawa Tengah Semarang

Email: dranurkhasanah70@gmail.com

Diterima: Juni 2018. Disetujui: Agustus 2018. Dipublikasikan: Oktober 2018

ABSTRAK

Dewasa ini sering kali terjadi kasus penyimpangan seksual di masyarakat, baik kekerasan seksual maupun kelainan seksual dan *free sex*. Banyaknya kejadian amoral, asusila pada anak usia remaja yang sangat penting dan perlu digaris bawahi adalah kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan seks pada anak-anaknya. Artikel konseptual ini dibuat dengan tujuan agar orang tua dapat mengetahui tentang pendidikan seks, tetapi juga dimaksudkan agar mereka mengerti permasalahan seks saat ini dan dampak melakukan hubungan seksual di luar menikah dan selain itu dapat memposisikan anak untuk bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku serta dapat menghargai dirinya sendiri. Berdasarkan hasil dari pembahasan pendidikan seks dilakukan secara bertahap sesuai tahapan umur, dan perkembangan anak baik secara biologis, psikologis, ataupun sosialnya. Dalam hal ini orang tua harus bisa berkomunikasi secara suportif, sehingga terjalin kedekatan dan keterbukaan anak dengan orang tua dalam segala hal.

Kata Kunci : Perkembangan Seks, Pendidikan Seks, Anak

PENDAHULUAN

Anak adalah amanat yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak menerima. Sebagai seorang insan anak pastinya akan mengalami perkembangan pada dirinya. Perkembangan merujuk pada pola kelanjutan dan perubahan yang mungkin terjadi pada seseorang manusia selama perjalanan hidupnya. Sebagian besar perkembangan meliputi perubahan berbagai aspek, salah satu aspek tersebut adalah perkembangan seksual.

Seks merupakan suatu kebutuhan yang juga menuntut adanya pemenuhan yang dalam hal penyalurannya manusia mengekspresikan dorongan seksual ke dalam bentuk perilaku seksual yang sangat bervariasi. Seks adalah kebutuhan yang secara alami melekat pada setiap manusia. Pengertian ini berlaku bagi semua makhluk, “hanya saja cara mengekspresikannya yang berbeda. Binatang melakukan aktifitas seksualnya banyak didorong oleh naluri instingnya, sedangkan manusia digerakan oleh banyak faktor yang sangat kompleks, yaitu aspek kejiwaan, akal, emosi, keinginan, latar belakang kehidupan, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya” (Mubin dan Ma’ruf : 1998).

Rasa ingin tahu anak meliputi beragam bidang termasuk hal yang berkaitan dengan seksualitas. Menurut Andriana (2006:81) “perkembangan gender dan seksualitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, antara lain pada

usia tiga tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya”. Pada tahap perkembangan seseorang perlu dituntun supaya ia dapat berkembang dengan baik dan sesuai norma. Oleh karena itu peran pendidikan yang diberikan lingkungan sangatlah penting, baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebayanya. Pendidikan seks yang paling awal yang diterima anak adalah dari orang tua, oleh karena itu, orang tua harus sejak dini mengajarkan pendidikan seks kepada anak.

Banyak sekali kasus penyimpangan seksual yang terjadi akhir-akhir ini, dikutip dari (www.merdeka.com /23 Agustus 2015) “Sebut saja kasus pencabulan siswa oleh guru asing mereka di Jakarta Internasional School (JIS)”, “selain itu kasus nekrofilia yaitu orang tukang ojek bernama Sarifudin (34) dan Farilham (36), membunuh seorang siswi SMK berinisial A (16) di kawasan Bogor, Jawa Barat. Setelah si korban menjadi mayat, lalu keduanya memperkosa A yang sudah terbujur kaku itu, karena ingin memiliki ilmu hitam”, “kemudian ada juga Frotteurisme, adalah kelainan seksual, yang membuat seseorang terpuaskan secara seksualitas dengan cara menggesek-gesekkan alat kelaminnya, ke tubuh lawan jenisnya di tempat umum. Kasus pernah menimpa seorang korban bernama SSN (24) di dalam bus Trans Jakarta, pada April 2014 silam”. Belum lagi masalah penyimpangan orientasi seksual seperti LGBT yang sedang hangat di media saat ini dan kasus hamil di luar nikah. Hal-hal tersebut terjadi karena minimnya pendidikan seks sejak dini

Hampir bisa dipastikan bahwa tidak akan ada orang tua yang merasa nyaman ketika harus mengajarkan seks kepada anaknya. Malu, risih dan sungkan adalah kumpulan perasaan yang pasti menyergap orang tua jika harus mentransfer pengetahuan seks pada anak. Perasaan ini masih ditambah pula dengan kecemasan orang tua yang kerap khawatir kalau anak yang mendapat informasi seks banyak terlalu dini, akan terdorong untuk buru-buru melakukannya. Dapat dipahami mengapa ini terjadi, karena masalah seks bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi bersifat sebagai pusat informasi tentang seksualitas, tapi di sisi lain dia seolah-olah bersifat justru sebagai pendorong anak untuk lebih tahu tentang seks, sehingga mendorongnya lebih jauh ingin mencoba. Apalagi bayangan orang tua biasanya bahwa masalah seksual adalah hanya seputar masalah ‘hubungan intim’. Bayangan ini tentu sangat menakutkan bagi orang tua, guru, dan semua tokoh otoritas yang ada di sekeliling anak. Dan akhirnya anak malah mencari informasi sendiri dengan jalan yang salah sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan.

Barangkali uraian ini menjadi salah satu sebab mengapa pendidikan seks kurang mendapatkan ruang pada pola pengasuhan anak di Indonesia. Orang dewasa berperan penting dalam pendampingan mereka menghadapi masa-masa pertumbuhan menuju kedewasaan. Seksualitas tidak boleh di pandang tabu. Membiarkan sikap anak yang salah terhadap informasi seks yang diwarisi karena asuhan, didikan, dan persepsi orang tua maupun guru mereka yang keliru terhadap seks dan seks mengakibatkan organ seks mereka kelak tidak sehat. Anak remaja mulai sekarang harus diberikan pendidikan seks usia dini yang tepat dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks. Menurut Nirma (2001) “pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia”. Selain itu menurut Rasyid (2001) “Pendidikan seks sebagai komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks sangat luas bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial”.

Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral. Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.

Pendidikan seks penting untuk anak agar anak tidak kekurangan informasi tentang seks. Dengan sifat keingintahuannya seorang anak akan selalu mencari tahu segala sesuatu yang didengarnya dari pergaulannya sehari-hari. Alangkah disayangkan kalau anak mendapat pengetahuannya dari orang yang tidak bertanggung jawab. Karena itu pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini. (Akram Ridho, Pentingnya Pendidikan Seks Usia Dini. <http://www.waspada.co.id>).

Secara khusus menurut Rasyid (2007) ada beberapa tujuan pendidikan seks:

- 1) Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/balig kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan,
- 2) Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya,
- 3) Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam,
- 4) Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan *umpan* dan *papan*,
- 5) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks,
- 6) Menjadi generasi yang sehat.

Reis dan Mark (2004) menyatakan bahwa “pendidikan seks seperti halnya pelajaran-pelajaran lain dalam kurikulum berhubungan dengan transmisi informasi, mencari kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Di samping itu bagaimanapun pendidikan seks tetap berbeda. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi dimensi moral. Ini juga tentang wilayah pribadi, kehidupan intim seseorang yang memberikan kontribusi bagi perkembangan dan daya harmoni atau pemenuhan kebutuhan.

Pada prinsipnya, mengajarkan seks pada anak sama seperti memberikan imunisasi. Pengajaran ini akan merangsang tumbuhnya kekebalan tubuh anak

terhadap kontaminasi seks yang tidak benar. Anak yang telah mendapatkan imunisasi seks dengan lengkap diharapkan akan memiliki kekebalan dan kontrol diri yang tinggi terhadap serangan virus seks yang jahat, misalnya pornografi, penyimpangan, atau penyalahgunaan seks. Sehingga nantinya tidak mudah terinfeksi perilaku seks yang tidak bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan seks berbeda-beda sesuai usia perkembangan. Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual (Noviana, 2015). Untuk anak usia dini pendidikan seks bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Pada usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Bahkan, pendidikan seks juga penting diberikan pada anak di usia pranikah untuk pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan ketika mengajarkan seks pada anak yaitu; 1) Bersikap jujur dan terbuka, artinya orang tua memberikan informasi yang benar dan apa adanya. Karena tidak jujur atau menjawab asal-asalan hanya akan mengacaukan logika sehat anak; 2) Step by step, pastikan mengajari anak selangkah demi selangkah, sejalan dengan pertanyaan yang mereka ajukan. Sesuaikan penyampaian dengan tingkat pemahaman si anak; 3) Belajar untuk santai, wajar dan bersikap biasa-biasa saja. Jangan membesar-besarkan masalah, lantas menganggap seks topic yang berat, usahakan rileks, dan jaga intonasi ketika menjawab cecaran pertanyaan anak. Hindarkan perasaan risih, jengah dan takut. Disarankan orang tua terlebih dahulu melepaskan diri dari semua persepsi seks dewasa yang erotis dan mesum; 4) Hindari kemarahan yang negatif, yakni marah dan menolak pertanyaan anak melalui hardikan dan umpatan kata-kata kasar, hindari juga perkataan bahwa seks itu kotor, dosa, dan tak pantas untuk dibicarakan, karena ini hanya akan memicu persepsi negatif tentang seks pada anak yang akhirnya akan menjadikan pemahaman yang keliru tentang seks.

Tahapan Umur untuk pengajaran Seks pada Anak

Perkembangan seks manusia berbeda dengan binatang dan bersifat kompleks. Jika pada binatang seks hanya untuk kepentingan mempertahankan generasi atau keturunan dan dilakukan pada musim tertentu dan berdasarkan dorongan insting. Pada manusia seksual berkaitan dengan biologis, fisiologis, psikologis, sosial dan norma yang berlaku. (Ida Bagus : 1999). Ada beberapa tahapan untuk mengajarkan seks pada anak berdasarkan tingkatan umur.

Pertama, anak di bawah umur tujuh tahun yang harus diperkenalkan adalah pengenalan identitas. Membiasakan beberapa kosa kata seperti vagina, testis, penis, dan payudara. Hindari mengucapkannya dengan perasaan risih dan sambil berbisik, bersikaplah santai dan biasa seperti orang tua menyebut anggota tubuh lainnya seperti mulut, lidah, telinga dan lain-lain. Tidak perlu merasa khawatir dengan pertanyaan seks anak, karena mereka tidak akan menghabiskan waktunya setiap hari untuk mengutak-atik soal seks, bagi mereka sama seperti menanyakan masalah

pesawat terbang, matahari, hujan, dan lain-lainnya. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak Anda bisa dilindungi terhadap maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Kedua, untuk anak pra remaja yaitu yang berusia 7–10 tahun, Pembekalan seksual dilakukan dengan memberitahukan anak fakta-fakta seputar reproduksi. Misalnya memberikan penjelasan tentang perkawinan, konsepsi dan persalinan, baik pada manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Akan lebih mudah jika orang tua merujuk pada aktivitas seksual spesies lain seperti anjing, kucing, ayam, ikan dan lain-lain.

Ketiga, dengan pendekatan ilmiah dan biologis. Angkat dan jelaskan soal reproduksi dan aktivitas seksual manusia, mulai dari perisetubuhan hingga bagaimana terjadinya proses kelahiran. Bantu juga anak untuk lebih mengenal dan menghargai seluruh anggota tubuhnya termasuk organ seks dan organ reproduksinya. Beri pemahaman yang benar tentang institusi keluarga, tujuan, dan kewajiban selaku anggota keluarga yang baik dan terhormat, serta pembekalan lain seperti kesetiaan, cinta, kasih sayang, dan kewajiban untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Dan yang penting beri penjelasan tuntas seputar menarche bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki.

Keempat, untuk remaja berusia 11–14 tahun. Pengajaran seksualitas ditekankan padaantisipasi perubahan yang terjadi selama masa remaja terkait dengan aktifnya hormon seksualnya. Perbedaan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan, perbedaan percepatan perkembangan dan pertumbuhan, bagaimana mencapai kematangan seksual, dan pemilihan perilaku seksual. Silahkan saja di jawab jika anak menanyakan tentang keberagaman perilaku seksual seperti gay, lesbian, waria, exhibitionism, pedophilia, dan lain-lain. Yang penting hindari menginformasikan seks secara berbisik-bisik dengan raut wajah gelisah dan menakut-nakuti anak.

Kelima, remaja di atas 15 tahun, Diharapkan sudah benar-benar memiliki pengetahuan seks yang utuh, lengkap dan benar serta memahami sesuai norma yang dianut keluarga. Pengajaran seksual pada anak usia ini dilakukan dengan diskusi tertutup berdasarkan kesamaan jender demi menghindar perasaan riku dan malu pada anak. Diskusi dilakukan dengan obrolan santai sambil mendiskusikan relasi laki-laki dan perempuan, aspek percintaan lawan jenis, kesepakatan tentang pacaran, kebijaksanaan keluarga menanggapi hubungan seks pranikah, seluk beluk peting, persenggamaan, kontrasepsi, pornografi, penyimpangan seks, dan penyakit menular seksual. Dorong anak memegang teguh prinsip dan standar moral yang dimilikinya meskipun itu bertentangan dengan prinsip teman-temannya

PENUTUP

Pendidikan seks penting bagi anak agar anak sebagai upaya preventif atau mencegah anak melakukan segala macam penyalahgunaan seks, yang dalam Islam adalah hal yang terlarang. Diharapkan dengan pendidikan seks yang baik, anak

anak-anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang unggul dan generasi yang lebih berkualitas. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap sesuai tahapan umur, dan perkembangan anak baik secara biologis, psikologis, ataupun sosialnya. Dalam hal ini orang tua harus bisa berkomunikasi secara suportif, sehingga terjalin kedekatan dan keterbukaan anak dengan orang tua dalam segala hal. Yang penting dalam mengajarkan seks pada anak, adalah sikap mental orang tua, yaitu mengikis habis perasaan risih, malu, jengah, dan menganggap masalah seks sesuatu yang tabu dan hanya seputar masalah hubungan intim

DAFTAR PUSTAKA

- Akram Ridho. 2010. Pentingnya Pendidikan Seks Usia Dini, <http://www.waspada.co.id>. 6 Juli 2018
- Andriana (2006). Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Di SMK Nusatama Padang. Skripsi. Bandung: FMIPA UPI
- Ida Bagus Gde Manuaba. 1999. Memahami Kesehatan Reproduksi pada Wanita, Jakarta: Arcan.
- Michael Reiss dan J Mark Heistead. 2004. Sex Education: From Principle to Practice, Ter. Kuni Khairun Nisak .Yogyakarta: Alenia Press.
- Moh. Rasyid. (2007) Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral. Semarang : Syiar Media.
- Mubin dan Ma'ruf. (1998). Menyikap Problema Seks Suami Isteri. Surabaya: Al Miftah.
- Nirma Surtiretna. 2001 Bimbingan Seks bagi Remaja, (Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Noviana, Ida. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. Artikel. Vol. 1, No.1. <https://ejournal.kemsos.go.id/>. 6 Juli 2018.
- Prasetya (2015). Kasus-kasus kelainan seks paling menggemparkan di Indonesia. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-kasus-kelainan-seks-paling-menggemparkan-di-indonesia.html>. 6 Juli 2018